

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-qur'an menurut bahasa artinya bacaan, sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah (Mustawa, 2016). Qur'an adalah satu-satunya kitab suci di dunia dengan jumlah penghafal yang sangat banyak. Jumlah penghafal Al-qur'an mencapai jutaan di seluruh dunia (Baitulmaqdis.com, 2014). Nawaz dan Syeda (2015) menghafal Al-qur'an dapat dijelaskan sebagai proses *encoding* (menyandikan), *storing* (menyimpan), dan *retrieving* (memanggil atau mengambil kembali) ayat Al-qur'an dengan berlatih dan mengulangi ayat tersebut berkali-kali. Proses ini dapat disebut dengan *hifz*. *Hifz* meliputi proses penyandian pertama dari ayat Al-Qur'an dengan memberikan perhatian terhadapnya, kemudian menyimpannya dengan cara mempertahankan (*maintaining*) informasi yang telah disandikan, lalu memanggil (*retrieving*) informasi yang sudah disimpan. Faqihuddin (2015) proses menghafal Al-qur'an dilihat secara umum hampir sama dengan proses menghafal buku atau kamus. Namun ada satu perbedaan mendasar antara menghafal Al-qur'an dan menghafal buku atau kamus yaitu dibutuhkan *skill* khusus dalam menghafal Al-qur'an yaitu menguasai ilmu tajwid.

Menurut Yuwanto (2010) penghafal Al-qur'an di Indonesia mencapai jumlah 30 ribu orang dari total 250 juta penduduk Indonesia. Hal ini tentu membawa kabar baik bagi perkembangan penghafal Al-qur'an di Indonesia, dikutip dari *kabarmakkah.com* (2016) gerakan menghafal Al-qur'an sedang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dapat terlihat dari diberlakukannya studi *hifdz* (menghafalkan) Al-qur'an menjadi mata pelajaran wajib di sejumlah SDIT, SMIT, SMAIT, bahkan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Selain itu di sejumlah daerah telah bermunculan pondok pesantren *tahfidz* Al-qur'an dan diadakan lomba menghafal Al-qur'an di berbagai tingkatan. Saat ini bahkan

beberapa perguruan tinggi menyediakan jalur khusus dan memberikan beasiswa kepada para penghafal Al-qur'an untuk melanjutkan pendidikan.

Para penghafal Al-qur'an saat ini juga tidak mengalami kesulitan dalam meneruskan pendidikan tingginya. Banyak perguruan tinggi yang menawarkan beasiswa jalur *tahfidz* (hafalan) salah satunya BTQ For Leaders. Menurut Babelreview (Kasmirudin, 2018) beasiswa *tahfidz* Al-qur'an (BTQ) For Leaders merupakan program beasiswa yang digagas PPA Daarul Qur'an, lembaga pengelolaan sedekah berbasis *tahfizhul* qur'an. Tujuan dari dibukanya beasiswa ini adalah untuk membangun sumber daya manusia yang berkarakter Darul Qur'an sebagai kader dakwah *tahfidzul* qur'an dan pengembangan masyarakat. Ada 24 perguruan tinggi negeri tercatat memiliki program beasiswa *tahfidz* qur'an. Beasiswa ini dapat diikuti calon mahasiswa baru yang lolos seleksi di 24 perguruan tinggi negeri tanah air. Menurut media online *ayokuliah*, 24 perguruan tinggi tersebut antara lain Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya dan beberapa perguruan tinggi negeri yang lainnya. Beberapa hal tersebut membuat jumlah penghafal Al-qur'an khususnya di Indonesia meningkat. Imam (2014) mengatakan saat ini semakin banyak kalangan anak muda menghafal Al-qur'an. Dulu, kegiatan menghafal Al-qur'an banyak dilakukan oleh para santri pondok pesantren, namun sekarang ini ternyata juga dilakukan oleh siswa madrasah, sekolah dan bahkan oleh mahasiswa di kampus-kampus perguruan tinggi, tidak saja perguruan tinggi Islam, melainkan juga perguruan tinggi umum.

Imam (2014) mengatakan bahwa pada akhir-akhir ini tidak sedikit perguruan tinggi negeri umum yang memandang bahwa kecakapan menghafal Al-qur'an adalah sebagai kelebihan yang seharusnya mendapatkan penghargaan. Bagi mereka yang hafal Al-qur'an dalam jumlah tertentu, selain dibebaskan dari tes masuk juga diberi beasiswa. Kebijakan pimpinan perguruan tinggi seperti itu perlu mendapatkan apresiasi karena telah memberikan penghargaan kepada orang-orang yang dengan sadar melakukan kegiatan yang mulia.

Proses menghafal Al-qur'an melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikomotorik. Orang yang menghafalkan ayat akan menjumpai kemudahan dan kesulitan sehingga memunculkan dinamika psikologis. Senang saat menjumpai kemudahan dan sedih saat sulit menghafal. Termasuk merasakan kepuasan dan bangga ketika mampu menghafal dan rendah diri ketika merasakan tidak mampu dalam menghafal (Wiyarto, 2012).

Mahasiswa yang memutuskan untuk menghafal Al-qur'an bersamaan dengan proses belajar mereka di perguruan tinggi tentu memiliki tantangan tersendiri. Masyiroh (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa mempunyai banyak kegiatan seperti tugas-tugas kuliah, tugas-tugas organisasi dan lain sebagainya ditambah dengan mahasiswa yang menghafal Al-qur'an. Tidak mudah menjadi mahasiswa sekaligus menghafalkan Al-qur'an. Selain memiliki tanggung jawab sebagai mahasiswa tentu mereka memiliki tanggung jawab sebagai penghafal Al-qur'an. Huda (2018) menjelaskan bahwa para penghafal Al-qur'an memiliki kewajiban untuk *nderes* (mengaji juz yang sudah diperoleh) minimal beberapa juz Al-qur'an setiap harinya. Sehingga mereka harus benar-benar meluangkan waktu yang cukup untuk hal tersebut. Wiyarto (2012) aktivitas menghafal Al-qur'an membutuhkan konsistensi waktu pelaksanaan. Termasuk pembagian waktu antara waktu menghafal dengan waktu perkuliahan. Saat mahasiswa sudah memiliki hafalan, maka hal yang terpenting yang harus dilakukan untuk menjaga konsistensi menghafal Al-qur'an adalah dengan mencari cara yang paling efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti kepada 13 orang mahasiswa yang saat ini sedang dalam proses hafalan Al-Qur'an di pesantren Al-Mashduqie di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang menghafal Al-qur'an mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan pertama yang dialami adalah tidak konsistensinya mereka dalam aktifitas *muroja'ah* (mengulangi) ayat-ayat telah mereka hafalkan. Kesulitan pertama ini memiliki prosentase 44% dari keseluruhan jawaban yang diberikan oleh 13 orang. Hambatan yang kedua yang mereka alami adalah sulitnya membagi waktu antara aktifitas sebagai mahasiswa seperti kegiatan

organisasi, tugas-tugas kuliah dengan aktifitas menghafal Al-qur'an seperti kegiatan menambah hafalan, *muroja'ah* hafalan, dan lain sebagainya. Kesulitan ini menyumbang prosentase sebesar 28%. Kesulitan ketiga yang dirasakan oleh mahasiswa adalah adanya masalah pribadi yang mengganggu proses hafalan Al-qur'an seperti krisis ekonomi yang dialami oleh mahasiswa maupun keluarga, sakit yang dialami oleh mahasiswa maupun orang tua dan masalah pribadi lainnya. Kesulitan ini menyumbang prosentase sebesar 16%.

Kesulitan yang keempat yang dialami oleh mahasiswa adalah kesulitan dalam metode menghafal. Beberapa responden mengakui jika menghafal Al-qur'an membutuhkan metode yang tepat agar ayat yang dihafal mudah melekat dalam memori mereka. Kesulitan ini menyumbang prosentase sebesar 12%. Terakhir, kesulitan yang dialami oleh mahasiswa adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Dimana mereka mengalami suasana yang kurang kondusif untuk mahasiswa yang sedang dalam proses menghafal Al-qur'an. Kurangnya dukungan dari lingkungan ini menyumbang prosentase sebesar 4%. Hambatan-hambatan yang dialami oleh para mahasiswa yang telah dijelaskan di atas adalah kesulitan yang rata-rata dialami oleh para mahasiswa yang sedang dalam proses menghafal Al-qur'an.

Saputro dkk (2016) menyebutkan bahwa kesulitan sendiri dijelaskan sebagai suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan suatu usaha yang lebih keras lagi untuk mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya. Hambatan itu bisa bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Siswa mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada di bawah yang seharusnya.

Faqihuddin (2015) menjelaskan dalam menghafal Al-qur'an mahasiswa menemukan beberapa hambatan, yaitu merasa sulit dalam menghafal Al-qur'an ketika menemukan ayat-ayat yang panjang, usaha yang keras untuk membagi

waktu, rasa malas, banyaknya tugas kuliah dan lingkungan yang tidak mendukung proses menghafal. Chairani & Subandi (2010) juga mengatakan hambatan yang sering muncul dalam proses menghafal dan menjaga hafalan adalah keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya. Adanya rasa jenuh dan bosan dengan rutinitas yang ada. Kesulitan menghafal menjadi kendala sendiri yang dialami oleh para penghafal, hal ini disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah. Selanjutnya gangguan asmara yang muncul karena ketertarikan lawan jenis. Semangat menghafal yang menurun menjadi hambatan yang juga sering dialami oleh para penghafal Al-qur'an. Banyak dosa dan membuat maksiat memiliki dampak tersendiri terhadap para penghafal Al-qur'an. Hambatan terakhir yang juga dialami oleh para penghafal adalah memiliki perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hati tergantung terhadap urusan dunia dan mengakibatkan tidak mampu menghafal dengan mudah.

Hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa *tahfidz* mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses menghafal Al-qur'an ketika tugas-tugas akademik diberikan. Beberapa mengalami kesulitan membagi waktu dan menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan kegiatan menghafal. Mahasiswa *tahfidz* akan lebih cenderung memprioritaskan kegiatan akademik daripada kegiatan menghafal Al-qur'an. Hal ini menjadi kesenjangan yang seharusnya terjadi. Sebagai seseorang yang menghafal Al-qur'an tentunya mahasiswa *tahfidz* harus memiliki niat dan tekad yang sungguh-sungguh agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Sholihah (2017) mengatakan bahwa proses menghafal Al-qur'an yang terbilang sulit dan membutuhkan waktu yang lama, maka dari itu dibutuhkan kegigihan dan kesabaran yang ekstra. Anggen (dalam Sholihah, 2017) menyatakan bahwa sabar memiliki pengertian tahan menghadapi cobaan dan kesulitan. Yang mana dalam hidup seharusnya individu memiliki ketahanan yang lebih untuk menghadapi berbagai cobaan yang terjadi dalam hidup, tidak boleh marah, tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, hal ini yang disebut dengan daya juang atau dalam istilah psikologi disebut dengan *adversity quotient*. Siahaan (2018) menjelaskan bahwa untuk memperoleh kesuksesan seseorang

harus memiliki daya juang yang tinggi supaya hasilnya maksimal. Ketangguhan ini diperlukan untuk dapat mengatasi dan menaklukkan tantangan tersebut.

Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus diterima. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik. Pada umumnya ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan disebut dengan *adversity quotient* dengan kecerdasan ini individu mampu mengubah menjadi peluang (Stoltz, 2000).

Mahasiswa yang menghafal Al-qur'an tentu harus memiliki kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan hambatan selama proses menghafal Al-qur'an. Hambatan dan kesulitan harus dihadapi oleh mahasiswa yang menghafal Al-qur'an agar tujuan mereka dapat tercapai. Octavianti (2016) mengatakan bahwa individu yang mampu merespon kesulitan dengan sifat tahan banting, pengendalian, tantangan dan komitmen akan tetap kuat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Mereka yang tidak merespon dengan pengendalian, tantangan dan komitmen cenderung akan menjadi lemah akibat situasi yang sulit dirasakannya. Diana (2008) mengemukakan bahwa *adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Suyanto (2013) menyatakan bahwa dunia ilmu pengetahuan tetap melakukan penelitian untuk membuat prediktor kesuksesan yang memiliki daya prediksi yang semakin *robust*, semakin kecil kesalahannya sampai mencapai derajat 99 persen, atau tingkat koefisien alpha 0,01 jika kita meminjam terminologi uji signifikansi *statistic inferensial*. Prediktor baru itu adalah *adversity quotient* (AQ).

Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mampu mengatasi setiap hambatan yang akan terjadi dan mampu mencapai kesuksesan yang diharapkan yakni mampu menyelesaikan hafalan tanpa mengganggu proses belajar mereka di perguruan tinggi. Kesuksesan belajar ini ditentukan oleh

adversity quotient yang dimiliki para mahasiswa penghafal Al-qur'an. Nggermanto (dalam Saputro, 2016) menegaskan bahwa kesuksesan belajar dan kerja sebagian ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ). *Adversity quotient* menjadi demikian penting karena pertama, *adversity quotient* (AQ) menunjukkan seberapa baik individu dapat bertahan menghadapi kesulitan dan menghadapinya. Kedua, *adversity quotient* (AQ) merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk memprediksi siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang jatuh. Ketiga, *adversity quotient* (AQ) memprediksi siapa yang akan mencapai kinerja sesuai harapan dan potensi dan siapa yang gagal. Keempat, *adversity quotient* (AQ) memprediksi siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang.

Diana (2008) mengatakan bahwa setiap orang pada umumnya memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda, karena itu ada yang mampu bertahan sementara orang lain gagal atau bahkan mengundurkan diri. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa yang menghafal Al-qur'an dimana tingkat *adversity quotient* mereka memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Nurhayati dan Fajrianti (2010) menjelaskan *adversity quotient* sebagai ketangguhan dalam bertahan dan mengatasi cobaan. *Adversity quotient* (AQ) berada dalam diri setiap individu dan setiap individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup berbeda-beda. Tingkat kemampuan tersebut yang dimiliki akan berdampak pada kesanggupan menjalani hidup dan mampu memberikan manfaat bagi kesuksesan.

Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah. Saidah dan Aulia (2014) menjelaskan bahwa *adversity quotient* merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja individu terwujud di dunia. Pendek kata orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan dengan orang yang memiliki *adversity quotient* rendah. Individu yang satu dengan yang lainnya mempunyai kecerdasan adversitas yang berbeda-beda.

Rima dkk (2019) menjelaskan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dianggapnya sulit namun

ia tetap bertahan dan berusaha mencapai tujuan yang diinginkan seperti mencapai tujuan. Suyanto (2013) menjelaskan bahwa *adversity quotient* pada hakikatnya merupakan kapasitas seseorang untuk menghadapi berbagai bentuk tekanan dan ketidaknyamanan hidup dalam situasi tertentu. Susanti (2013) mengatakan *adversity quotient* atau daya juang adalah kemampuan dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan terhadap situasi yang menekan. Sedangkan Nashori (2007) mengartikan *adversity quotient* atau daya juang adalah kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih.

Adversity quotient yang dimiliki seseorang tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah variabel motivasi. Motivasi dianggap memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *adversity quotient* dibandingkan dengan faktor-faktor yang lainnya. Menurut penelitian Siahaan (2012) bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*, faktor motivasi memiliki prosentase sebesar 77,14 %, kemudian yang kedua adalah faktor belajar yang menyumbang prosentase 75 %, ketiga adalah faktor kreativitas menyumbang prosentase sebesar 70%, faktor produktivitas sebesar 64,28 % dan terakhir faktor daya saing yang menyumbang prosentase terendah sebesar 53,58%.

Haryanto dan Yudhawaati (2011) menjelaskan motivasi sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Sedangkan menurut Slavin (2011) para pakar psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntut dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang melangkah, membuat seseorang tetap melangkah dan menentukan kemana seseorang mencoba melangkah.

Wiyarto (2012) mahasiswa yang berkeinginan menghafal Al-qur'an sudah pasti memiliki dorongan diri berupa motivasi. Motivasi ini sedikit banyak membantu proses pencapaian target hafalan Al-qur'an. Motivasi mahasiswa untuk

menghafal terdiri dari dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Menurut sumber temuan yang ditemukan di lapangan motivasi internal lebih berperan terhadap hafalan daripada motivasi eksternal. Faqihuddin (2015) menjelaskan hal yang paling berperan dalam mengambil keputusan untuk menghafal Al-qur'an adalah motivasi.

Mustawa (2016) juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menghafal Al-qur'an ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari dalam mahasiswa itu sendiri yang terdiri dari faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor jasmani adalah faktor yang berkaitan dengan bawaan maupun yang diperoleh. Sedangkan faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan intelektual dan non intelektual. Faktor intelektual meliputi faktor kecerdasan, bakat, serta faktor kecakapan. Sedangkan faktor non intelektual antara lain sikap, kebiasaan, emosi, motivasi, dan penyesuaian diri. Faktor eksternal yang mempengaruhi dalam menghafal Al-qur'an adalah faktor yang berasal dari pengaruh lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Said & Ommon (2016) menjelaskan bahwa motivasi menghafal Al-qur'an adalah kekuatan atau dorongan yang timbul baik dalam diri sendiri maupun stimulus dari luar untuk menghafalkan Al-qur'an. Faqihuddin (2015) menjelaskan motivasi mahasiswa dalam menghafal Al-qur'an terbagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal meliputi mencari beasiswa, memperlancar bacaan Al-quran, ibadah dan bentuk aplikasi dari iman kepada kitab Allah, menjadi salah satu penjaga Al-qur'an, berabakti kepada orang tua, dan untuk menyemangati dan memberi contoh bagi teman-teman untuk menghafal Al-qur'an. Motivasi eksternal yaitu karena tergugah dengan ceramah ustadz dan buku bacaan seputar keutamaan menghafal Al-qur'an dan yang kedua karena dorongan dan dukungan orang tua dan teman.

Putra dkk (2016) mengatakan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi adalah individu yang senantiasa berusaha dalam menghadapi berbagai tantangan ataupun hambatan yang dihadapi. Mereka senantiasa bertahan dan tidak mudah menyerah dalam menggapai kesuksesan ataupun sebuah kompetisi

pencapaian prestasi. Artinya ada keterkaitan antara motivasi dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan atau kemampuan individu dalam menghadapi hambatan sedangkan motivasi merupakan pendorong dalam individu untuk selalu berjuang dan berusaha. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi tentu senantiasa berusaha menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi. Le dan Visantia (2013) menyatakan bahwa keberhasilan suatu usaha dipengaruhi oleh beberapa variabel salah satunya adalah motivasi. Shen (2014) juga mengatakan motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

Handoko (dalam Siahaan, 2012) menjelaskan motivasi dapat ditimbulkan, diperkembang dan diperkuat. Makin kuat motivasi seseorang, makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Demikian pula makin orang mengetahui tujuan yang akan dia capai dengan jelas, apalagi kalau tujuan itu dianggap penting, makin kuat pula motivasi untuk mencapainya. Sholihah (2017) bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan dengan berupaya sebaik mungkin. Sehingga hal ini akan berdampak pada *adversity quotient* yang akan ditampilkan oleh mahasiswa yang sedang menghafal Al-qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi pula *adversity quotientnya*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Stoltz (dalam Putra, 2016) bahwa *adversity quotient* seseorang dipengaruhi motivasi yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Octavianti (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi *adversity quotient*, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah *adversity quotient*-nya.

Berdasarkan dari data-data yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik dan merasa penting untuk meneliti pengaruh motivasi menghafal Al-qur'an terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa *tahfidz*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh motivasi menghafal Al-qur’an terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa *tahfidz*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi menghafal Al-qur’an terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa *tahfidz*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan dalam kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif, neuropsikologi terkait dengan pembahasan *adversity quotient* dan psikologi belajar terkait pembahasan motivasi

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subyek

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran, informasi dan referensi tentang *adversity quotient* mahasiswa penghafal Al-qur’an yang dipengaruhi oleh motivasi menghafal mereka.

b. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk institusi dan dosen agar mampu membimbing mahasiswa yang menghafal Al-qur’an untuk yakin bahwa mereka mampu mencapai tujuan mereka yaitu menjadi sarjana yang mampu menyelesaikan hafalan mereka.

c. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga para mahasiswa penghafal Al-qur'an untuk senantiasa memberi dukungan dan semangat kepada mahasiswa *taahfidz* agar tidak menyerah dan putus asa dalam proses menghafal mereka sehingga tujuan yang diinginkan yaitu menjadi penghafal Al-qur'an dapat terwujud.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat konsep *adversity quotient* dan motivasi menghafal, serta bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.